

BAB I

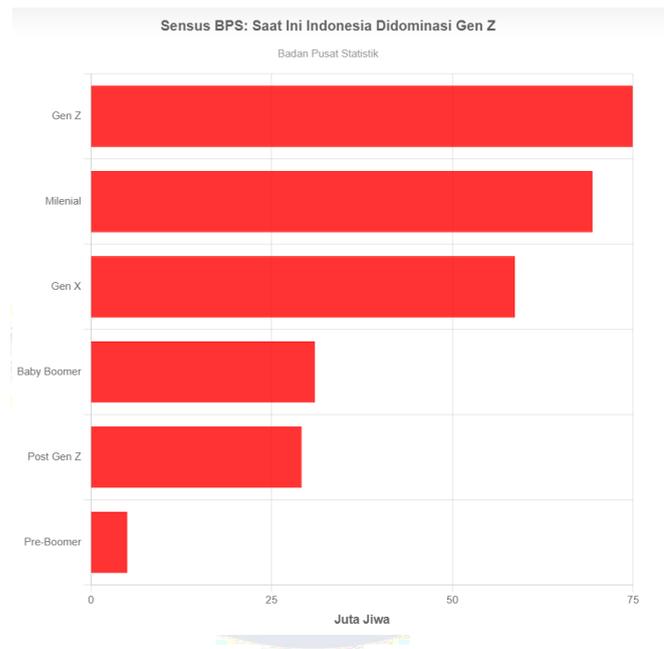
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut (kopperschmidt, 2000), generasi adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang memengaruhi fase pertumbuhan mereka. Menurut (Mannheim, 1952), bahwa karena ada perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dan realitas yang dihadapi oleh generasi muda, generasi muda tidak dapat bersosialisasi dengan baik, lokasi sosial juga memengaruhi bagaimana seseorang tumbuh sebagai individu. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA, 2018), ada beberapa jenis generasi yaitu Generasi veteran generasi diam atau tradisional yaitu lahir sebelum tahun 1946 adalah generasi paling tua, Generasi Baby Boom yaitu lahir pada akhir perang dunia kedua dari tahun 1946 hingga 1960, Generasi X yang lahir pada tahun 1960-1980, Generasi Y yaitu orang-orang yang terlahir antara tahun 1980 dan 2000 dan Generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 2001 hingga 2010 dimana Generasi ini muncul pada saat teknologi semakin maju sehingga dapat dikatakan bahwa Gen Z memiliki pola pikir instan.

Generasi Z atau Gen Z merupakan seseorang yang lahir antara tahun 1996 sampai 2012, Gen Z dapat dikenal sebagai *network generation* atau generasi internet (*iGeneration*), dengan adanya internet dan jaringan telekomunikasi nirkabel, manusia pada zaman ini sangat mudah untuk saling terhubung, gaya hidup tersebut sudah menjadi identitas individu maupun kelompok (Mahendra et al., 2023). Gen Z lahir ketika ekonomi makmur dan penuh dengan kemandirian, anggotanya lebih idealis, keras kepala, dan tidak mau menerima perspektif yang berbeda sehingga Gen Z memiliki pola pikir tersendiri dalam memecahkan sebuah masalah (Francis, 2018).

Penelitian ini berfokus kepada kelompok Gen Z karena Generasi Z di Indonesia memiliki jumlah yang mendominasi dibandingkan generasi lainnya, Generasi Z memiliki potensi untuk berkembang dengan cepat dan memanfaatkan digitalisasi dan teknologi dalam berwirausaha.



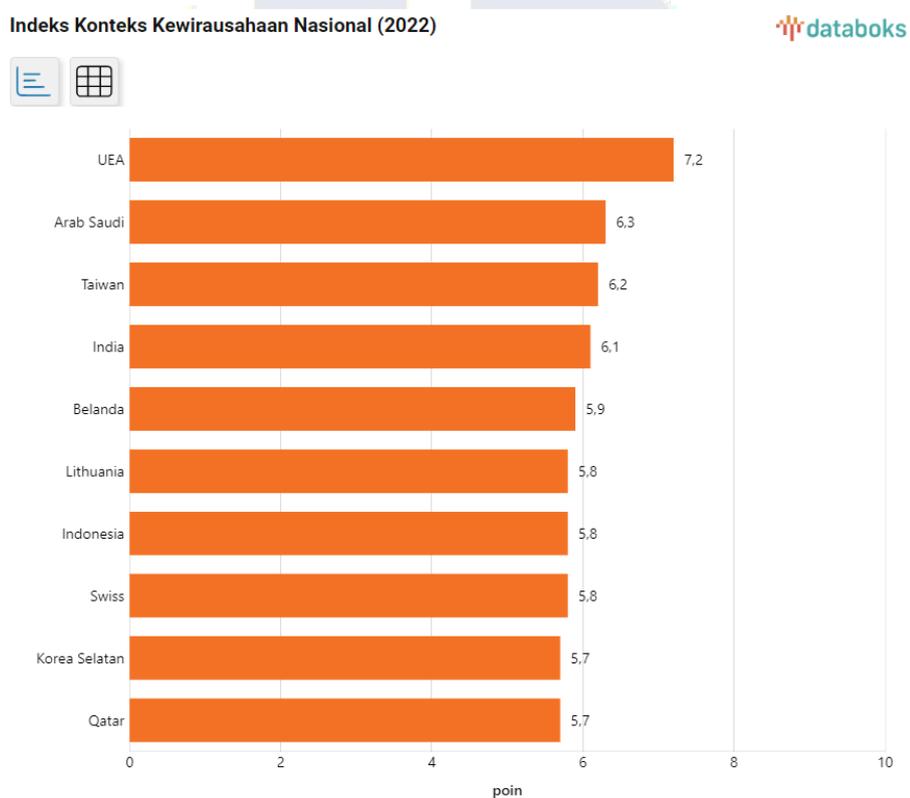
Gambar 1. 1 Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan gambar 1.1 jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z rentang tahun kelahiran 1997-2012 dengan persentase paling tinggi yaitu 27,94% dengan jumlah sebanyak 74,93 juta jiwa. Generasi Z saat ini dapat dikatakan berumur 11 - 26 tahun, kalangan generasi z merupakan seorang pelajar, mahasiswa *freshgraduate* dan pekerja, jumlah Gen Z yang besar menandai tingginya usia produktif di Indonesia, usia produktif yang tinggi memiliki dampak positif dalam pengembangan kewirausahaan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Generasi Z mempertimbangkan pilihan mereka untuk jalur karier yang stabil, dengan semangat kewirausahaan Gen Z akan membuka jalan menuju kesuksesan tanpa mengikuti aturan orang lain, mereka juga harus sedikit lebih hati-hati dan berpikir ke depan. Terdapat hasil survey dari penelitian terhadap pelajar

sekolah menengah keatas di United States, Sekitar 45% orang berpikir mereka dapat menemukan sesuatu yang dapat mengubah dunia dan 41% berencana untuk memulai bisnis sendiri (Online Schools Center, 2019). Pendidikan kewirausahaan pasca-sekolah, program kewirausahaan pemerintah dan penelitian serta pengembangan mengalami penurunan terbesar dalam skor kondisi kerangka kerja Indonesia, penurunan ini disebabkan karena isu politik daripada dampak pandemi (Global Entrepreneurship Monitor, 2023).



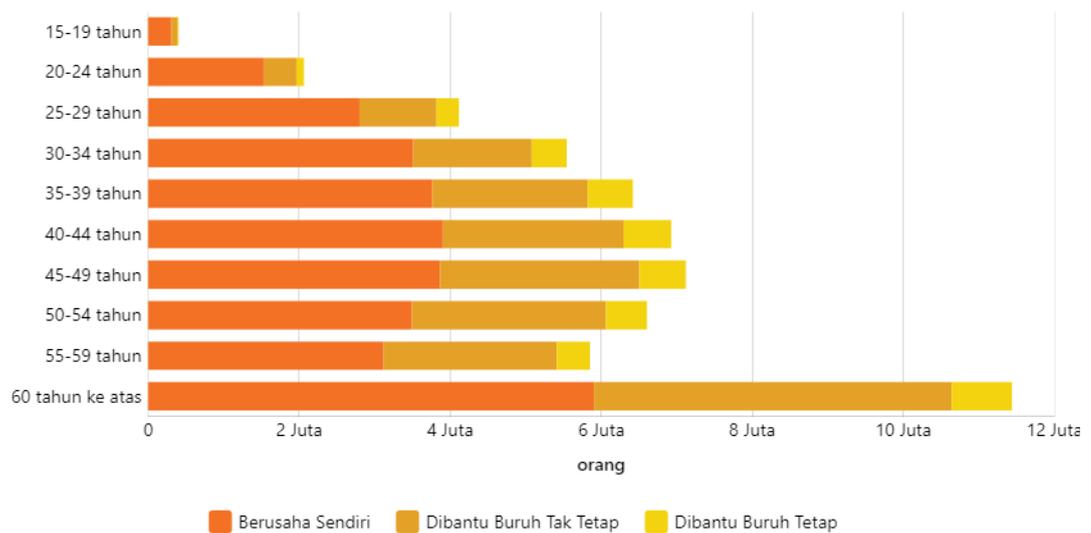
Gambar 1. 2 Data Laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM)

Sumber: Katadata (2022)

Berdasarkan gambar 1.2 GEM (*Global Entrepreneurship Monitor*) mencatat skor indeks kewirausahaan nasional lintas negara, pada hasil data diatas Indonesia masuk 10 besar dengan urutan ke-7 dengan skor 5,8 poin yang sama persis dengan negara Lithuania, kalkulasi skor ini diartikan sebagai kualitas

lingkungan kewirausahaan, semakin tinggi skor yang didapatkan akan semakin tinggi kualitas lingkungan kewirausahaan di suatu negara (Katadata, 2022).

Kondisi kewirausahaan Indonesia saat ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2023 jumlah wirausahawan di Indonesia mencapai 56,5 juta yang terdiri dari 52 juta pengusaha pemula dan 4,49 juta merupakan pengusaha mapan (Katadata, 2023). Namun kualitas wirausahawan Indonesia masih rendah dengan rasio 3,04% dan untuk menjadi negara maju pada tahun 2045, Indonesia harus memiliki rasio kewirausahaan minimal 3,47%, sehingga saat ini adanya program yang dibuat pemerintah untuk calon wirausahawan yaitu meningkatkan alokasi kredit usaha rakyat (KUR) menjadi Rp 450 triliun dari sebelumnya Rp 373 triliun, salah satunya adalah KUR Super Mikro, yang ditujukan untuk pengusaha milenial, perusahaan kecil dan menengah atau anak muda yang baru memulai bisnis, jumlah individu yang bekerja sebagai pengusaha atau wirausaha di Indonesia masih sangat rendah. (Lestari, 2023).



Gambar 1. 3 Jumlah Pelaku Wirausaha di Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia dan Status Usaha (Agustus 2023)

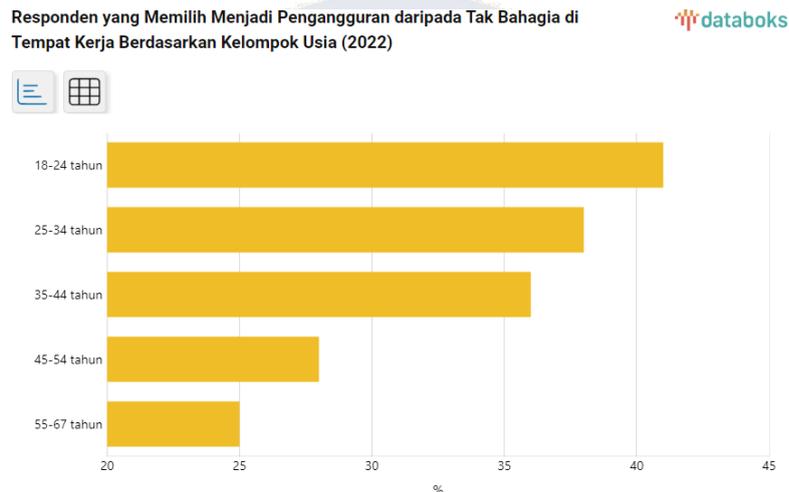
Sumber: Katadata (2023)

Berdasarkan Perpres Nomor 2 Tahun 2022, wirausaha adalah orang yang mengelola, membuat, dan mengembangkan bisnis. Pemerintah Eksekutif membedakan pengusaha pemula dan pengusaha mapan yaitu:

- Pengusaha pemula adalah pelaku ekonomi yang bercita-cita tinggi dengan didukung oleh pekerja mandiri dan pekerja sementara atau tidak dibayar.
- Pengusaha mapan adalah pelaku ekonomi yang didukung oleh pekerja penuh waktu/dibayar.

Berdasarkan kelompok umur, mayoritas pengusaha Indonesia saat ini tergolong lanjut usia, yakni di atas 60 tahun, terdapat sekitar 5,9 juta penduduk berusia 60 tahun ke atas yang berstatus wiraswasta (wirausaha), 4,7 juta lansia memasuki dunia usaha dengan dukungan pekerja sementara / tidak dibayar yang dapat dikatakan (pengusaha pemula), dan 798 ribu lansia berwirausaha didukung oleh pekerja tetap / dibayar yang dapat dikatakan (pengusaha mapan), dari data tersebut kelompok usia lanjut merupakan pelaku usaha dengan persentase paling tinggi di Indonesia yang terjadi dibandingkan kelompok usia lainnya, jumlah kumulatif lansia yang berstatus wirausaha mencapai 11,4 juta orang, setara dengan 20,25% dari total jumlah wirausaha nasional per Agustus 2023, berdasarkan definisi tersebut terdapat sekitar 56,5 juta wirausaha di Indonesia per Agustus 2023 (Katadata, 2023)

Walaupun memiliki potensi dan jumlah populasi yang besar, nyatanya Generasi Z memiliki karakter yang kurang baik, menurut penelitian yang dilakukan (Hertz, 2016), sebanyak 2000 orang dengan golongan Gen Z diwawancarai dan ditemukan bahwa mereka lebih cenderung mengalami rasa cemas, ketakutan, dan kelelahan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kronos, 2019), adanya survey yang dilakukan kepada 3400 responden yang termasuk generasi Z yang menghasilkan sebanyak 56% orang tidak terlalu suka bekerja secara teamwork. Selain itu, survei tersebut menemukan bahwa Generasi Z belum terlalu percaya diri untuk memulai karir mereka. Sebanyak 34% dari peserta mengatakan mereka cemas dan percaya mereka tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk berhasil di tempat kerja.



Gambar 1. 4 Gen Z Lebih Memilih Jadi Pengangguran daripada Tak Bahagia di Tempat Kerja

Sumber: Katadata (2022)

Berdasarkan gambar 1.4 adanya survei yang dilakukan oleh Randstad Workmonitor tahun 2022 terhadap 35 ribu pekerja berusia 18-67 tahun di Eropa, Asia Pasifik dan Amerika. Survei yang dilakukan adalah tentang pilihan menjadi pengangguran daripada tidak bahagia di tempat bekerja, dari hasil data diatas adanya populasi terbesar sebanyak 41% setuju untuk menjadi pengangguran daripada tidak bahagia di tempat bekerja yaitu merupakan populasi Gen Z (Katadata, 2022).

Pengangguran merupakan masalah penting bagi masyarakat modern. Sebagian besar, pengangguran disebabkan oleh fakta bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Oleh karena itu, tingkat pengangguran tinggi, sumber daya terbuang percuma, dan pendidikan masyarakat menurun.

Situasi ini menyebabkan penurunan ekonomi, yang berdampak pada perasaan masyarakat dan kehidupan sehari-hari keluarga (Disnaker Buleleng, 2019). Menurut (Cahyati, 2020), pengangguran adalah keadaan di mana seseorang tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang mereka butuhkan. Menurut (Smucker, 2021), dapat ditunjukkan bahwa fenomena pengangguran telah berubah dari masalah moral menjadi masalah ekonomi. Selain menjadi masalah sosial dan ekonomi, fenomena pengangguran dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan dan mental individu yang dapat menyebabkan depresi dan gangguan kecemasan (Bartelink et al., 2020).

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen)		
	2020	2021	2022
Kab Pandeglang	9,15	7,70	9,24
Kab Lebak	9,63	7,86	8,55
Kab Tangerang	13,06	9,06	7,88
Kab Serang	12,22	10,58	10,61
Kota Tangerang	8,63	9,07	7,16
Kota Cilegon	12,69	10,13	8,10
Kota Serang	9,26	9,41	8,17
Kota Tangerang Selatan	8,48	8,60	6,59
Provinsi Banten	10,64	8,98	8,09

Sumber:
BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

Gambar 1. 5 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, angka tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Banten mencapai 7,52% per Agustus 2023, angka tersebut merupakan yang tertinggi di Indonesia. Populasi pengangguran di provinsi Banten sebanyak 448.430 jiwa pada bulan agustus 2023. Wilayah Tangerang Raya turut menyumbang tingginya tingkat pengangguran yakni wilayah Kabupaten Tangerang dengan persentase 6,94%, wilayah Tangerang Kota dengan persentase 6,76% dan wilayah Kota Tangerang Selatan 5,81% (Badan Pusat Statistik, 2022b)

Menurut (Arthur et al., 1989), karir merupakan sebuah rangkaian perjalanan kerja seseorang yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu, karir dapat

terbentuk dengan cara kita mengalami dan melihat karir orang lain, masyarakat dan organisasi. Salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang adalah karirnya, yang diciptakan dan dikembangkan sepanjang hidupnya. Anak muda saat ini sudah mulai mempelajari jenis profesi yang mungkin ia masuki, namun, anak muda saat ini belum menetapkan profesi tersebut sebagai pilihan karir (Sari et al., 2021). Perencanaan karier sangat penting untuk membantu generasi muda mengelola pengalaman karir mereka dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik (Shen, 2021).

Dalam melihat rencana karir Generasi Z di Tangerang Raya, penulis membuat *mini survey* terhadap 33 responden di wilayah Tangerang raya yang dapat di lihat di gambar 1.6.



Gambar 1. 6 Minisurvey rencana karir 1 – 3 tahun kedepan oleh Gen Z di wilayah Tangerang Raya

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Berdasarkan data minisurvey diatas, dapat dikatakan bahwa Generasi Z dengan rentang usia 15 – 24 Tahun di wilayah Tangerang Raya memiliki minat yang kecil untuk berwirausaha yaitu 15,2%, dapat dikatakan bahwa literasi kewirausahaan yang diterima oleh anak muda di Tangerang Raya kurang baik.

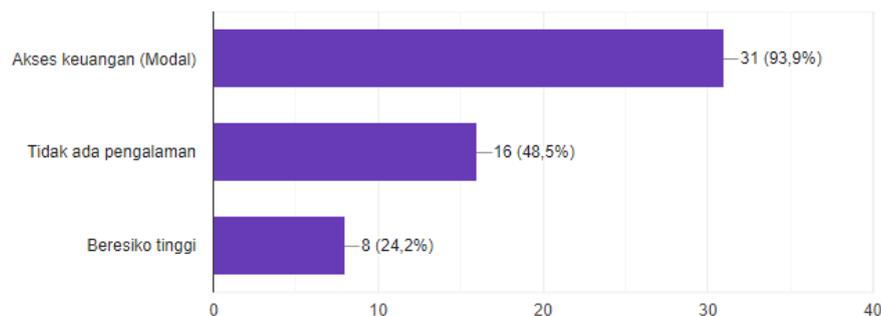
Oleh karena itu Perlu adanya upaya berkelanjutan dengan membuat program *entrepreneurship* dalam rangka membangun lapangan pekerjaan oleh lembaga pemerintah ataupun non-pemerintah sehingga mencapai pertumbuhan

yang inklusif (Mohammed, 2022). *Entrepreneurship* atau wirausahaan adalah konsep multifaset yang memiliki implikasi penting bagi sektor publik dan swasta. Hal ini ditandai dengan munculnya ide-ide baru dan inovatif serta erat kaitannya dengan konsep inovasi (Magul & Pasqualetto, 2023). Salah satu cara untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan. Program ini diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan beban negara (Adnyana, 2016). Menurut (Rauch & Frese, 2007) faktor dalam mencapai kesuksesan dalam berwirausaha adalah *internal locus of control* yaitu sesuatu keyakinan seseorang untuk sukses yang berasal dari diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022, pemerintah Indonesia berharap ada 1 juta wirausaha baru pada tahun 2024. Salah satu inisiatif Kemendikbudristek adalah program Wirausaha Merdeka, yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausahawan (Kemendikbud, 2023).

Apa faktor yang menghambat Anda untuk menjadi seorang *Entrepreneur* (Wirausahawan)?

[Salin](#)

33 jawaban



Gambar 1. 7 Minisurvey faktor penghambat Gen Z menjadi wirausahawan di wilayah Tangerang Raya

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 1.6 dari data minisurvey adanya hambatan responden untuk menjadi seorang *entrepreneur*, faktor paling tinggi yaitu karena akses keuangan / modal dengan persentase 93,3%, adapun faktor lainnya seperti 48,5%

responden tidak ada pengalaman dan 24,2% responden menganggap berwirausaha memiliki resiko kegagalan yang tinggi, dapat diartikan bahwa kebanyakan Gen Z saat ini memiliki minat usaha yang rendah karena adanya kesulitan dalam memahami akses keuangan atau keterbatasan modal untuk memulai suatu usaha, dari survei diatas akses pemodalannya atau *perceived acces to finance* menjadi faktor yang mempengaruhi menurunnya niat berwirausaha.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), literasi dan inklusi keuangan atau akses pemodalannya dapat membantu mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) karena pelaku UMKM akan dapat memahami konsep dasar keuangan, perencanaan dan pengelolaan finansial dengan baik sehingga dapat melindungi mereka dari penipuan dan persaingan tidak sehat di lingkungan bisnis. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan Gen Z sebesar 44,04%, lebih rendah 3,94% dari generasi milenial, dengan jumlah penduduk Gen Z sebesar 72,9 juta orang pada tahun 2019. Tingkat literasi keuangan Gen Z termasuk dalam tingkat literasi keuangan rendah, yang lebih rendah dari 60%, yang menunjukkan bahwa generasi milenial masih kurang memahami tentang tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi. Ternyata, dibandingkan dengan generasi lain, Generasi Z memiliki jumlah hutang yang lebih besar. Salah satunya terlihat dari data kepemilikan rekening dan jumlah pinjaman yang masih tersisa pada fintech P2P lending: 62% rekening fintech pendanaan bersama dimiliki oleh pelanggan berusia 19 hingga 34 tahun, dan 60% pinjaman fintech pendanaan bersama juga diberikan kepada pelanggan berusia 19 hingga 34 tahun. Dengan demikian, demografi pengguna fintech P2P lending adalah orang-orang yang berusia antara 19 dan 34 tahun (TV UNHAS, 2024). Oleh karena itu adanya hal yang harus diperhatikan yang sering terjadi di negara berkembang yaitu adalah literasi keuangan. Indonesia bahkan dianggap sebagai negara berkembang dengan banyaknya masyarakat yang belum mempunyai rekening perbankan (unbankable) (Cahyaningtyas et al., 2020).

Faktor lainnya adalah efikasi diri dalam berwirausaha atau *entrepreneurial self-efficacy*, Menurut (Evaliana, 2015), efikasi diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh seseorang tentang kemampuan atau keahlian yang dimilikinya untuk

melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan dan berwirausaha membutuhkan kepercayaan diri, oleh karena itu efikasi diri kewirausahaan harus terbentuk untuk meningkatkan niat berwirausaha. seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat dapat meningkatkan tingkat kreativitasnya untuk mencapai tujuan dan memanfaatkan peluang usaha yang ada (Maftuhah, 2015). Namun kenyataannya berdasarkan survey yang dilakukan oleh (Nengseh & Kurniawan, 2021), pada mahasiswa ekonomi bisnis di Universitas Negeri Surabaya bahwa mereka tidak termotivasi, dan tidak percaya diri dalam kemampuan mereka, mereka masih ragu dan takut mengambil risiko berwirausaha.

Faktor lainnya yaitu sikap berwirausaha, menurut (Loganathan & Jayaprakash, 2020), sikap berwirausaha merupakan faktor penting untuk menumbuhkan inovasi dan upaya dalam memperkaya bisnis apapun sehingga memperkuat intensitas berwirausaha. Pada kenyataannya menurut penelitian (Sanchaya Hendrawan & Sirine, 2017), pada 33 mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis di UKSW (Satya Wacana Christian University) menyatakan bahwa sikap berwirausaha tidak memiliki pengaruh terhadap niat berwirausaha yang disebabkan karena sebagian besar belum mempunyai inisiatif untuk mencoba, mengambil peluang usaha dan memiliki keterampilan yang sedikit dalam berwirausaha.

Faktor lainnya yaitu kemampuan berwirausaha, menurut (Dermawan et al., 2018), kemampuan berwirausaha merupakan sebuah modal seseorang dalam menjalankan sebuah usaha tertentu, banyak orang bilang bahwa kemampuan berwirausaha merupakan bakat dari lahir, melainkan kemampuan berwirausaha timbul dari pengalaman dan pelatihan berwirausaha. Menurut (Schawbel, 2014), Generasi Z memiliki keuntungan dalam memulai wirausaha, karena Generasi Z hidup di zaman digitalisasi dengan banyaknya teknologi dan program-program online untuk mereka mengembangkan kemampuan berwirausaha / *entrepreneurial ability*, seperti kursus online gratis dari situs web Coursera, EDX, dan Khan Academy, adapun platform lainnya yang dikembangkan para ahli Marissa Mayer

dan Seth Godin di situs Udemmy dan Skillshare yang dimana hal ini sangat relevan karena Gen Z merupakan individu yang tidak terlepas dari ponsel dan komputer.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh langsung akses keuangan, efikasi diri berwirausaha, sikap berwirausaha, kemampuan berwirausaha dan niat berwirausaha. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menilai apakah ke-5 variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan dampak yang efektif dalam menumbuhkan identitas yang berani, trampil dan percaya diri dalam memulai sebuah bisnis dan memunculkan niat berbisnis. Peneliti melakukan penelitian terhadap Generasi Z di wilayah Tangerang Raya, dengan judul ” *Pengaruh Perceived Access to Finance, Entrepreneurial Self-Efficacy, Attitude Toward Entrepreneurship dan Entrepreneurial Ability terhadap Entrepreneurial Intention pada Gen Z di Tangerang Raya*”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Perceived Access to Finance* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Ability*?
2. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Ability*?
3. Apakah *Attitude Toward Entrepreneurship* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Ability*?
4. Apakah *Entrepreneurial Ability* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intentions*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *Perceived Access to Finance* terhadap *Entrepreneurial Ability*.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Ability*.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *Attitude Toward Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Ability*.

4. Untuk mengetahui pengaruh antara *Entrepreneurial Ability* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan dalam penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat memperluas teori serta kajian *entrepreneurship intention*, khususnya variabel, *perceived access to finance*, *entrepreneurial self-efficacy*, *attitude toward entrepreneurship* dan *entrepreneurial ability* untuk masa yang akan datang dengan tujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri mahasiswa akhir atau *freshgraduate*.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membangun paradigma masyarakat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di Provinsi Banten khususnya wilayah Tangerang Raya sebagai upaya meningkatkan ekonomi negara dan meminimalisir masalah sosial yaitu pengangguran.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan jiwa keinginan untuk berwirausaha dan skripsi ini memiliki manfaat yang besar bagi pembaca.

1.5 Batasan Penelitian

Penulis memiliki batasan dalam ruang lingkup penelitian yang dilakukan untuk memperkecil penyimpangan pembahasan dari masalah yang telah dirumuskan sehingga dapat terfokus untuk melakukan pembahasan, batasan penelitian yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Sampling responden dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berstatus mahasiswa dan pekerja yang tinggal di wilayah Tangerang Raya dengan umur 18 – 26 tahun.
2. Penelitian ini dibatasi 5 variabel yaitu: *Perceived Access to Finance*, *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Attitude Toward Entrepreneurship*, *Entrepreneurial Ability* dan *Entrepreneurial Intentions*.
3. Penelitian ini dalam mengumpulkan data responden menggunakan kuisisioner *Google Form* secara *online*.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh *Perceived Access to Finance*, *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Attitude Toward Entrepreneurship* dan *Entrepreneurial Ability* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Gen Z di Tangerang Raya” memiliki struktur dalam sistematika penulisan untuk mempermudah pemahaman dalam laporan ini, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan tentang latar belakang yang merupakan fenomena atau masalah yang sedang terjadi di masyarakat, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II menjelaskan uraian tentang teori yang digunakan serta pembahasan variabel yang terkait yaitu *Perceived Access to Finance*, *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Attitude Toward Entrepreneurship*, *Entrepreneurial Ability* dan *Entrepreneurial Intentions*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai objek penelitian yang diangkat, metode penelitian yang digunakan untuk melakukan pengujian antara variabel

independen dan variabel dependen dalam penelitian, teknik dalam pengumpulan data, teknik dalam pengumpulan sampel, dan teknik analisa data dari hasil penelitian.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan perolehan hasil analisa data yang dikumpulkan dari seluruh responden dalam mengisi kuisisioner terkait indikator setiap variabel.

BAB V KESIMPULAN DAN SASARAN

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil yang didapatkan dari jawaban responden terkait setiap variabel yang digunakan serta saran untuk akademis, pemerintah dan peneliti selanjutnya.

